

HAKIKAT JIHAD

Sri Aliyah, M.Pd.I

Abstrak

Tema jihad dalam Islam merupakan salah satu tema besar yang sangat penting dan memiliki pengaruh kuat dalam menjaga sendi-sendi ajaran Islam. Jihad merupakan puncak tataran Islam dan para pelakunya akan menempati tingkatan yang paling tinggi di surga. Tanpa jihad, keagungan risalah Islam hanya akan mengalami gerhana; sinarnya ada namun tidak pernah sampai kebumi. Akan tetapi, ternyata masih banyak orang yang keliru dalam memahami perkara jihad ini, dan mendudukkannya bukan pada tempat yang semestinya. Makna jihad menjadi tereduksi sedemikian sempit, seolah-olah jihad hanya soal perang dan invasi militer. Padahal, meski kedudukan *qital* dalam jihad teramat agung, namun jihad tidak hanya tentang *qital* (berperang).

Kata Kunci: Hakikat, Jihad

A. Definisi Jihad

Penulis akan mengawali pembahasan ini dengan definisi jihad. Baik secara etimologi maupun terminologi. Terlebih karena sebagian orang seringkali menyamakan antara jihad dengan *al-qital*, atau perang. Padahal secara bahasa dan syariat jihad dan *qital* maknanya berbeda. *Qital* adalah bentuk mashdar dengan *wazn* (timbangan) *fi'al* dari *qatala-yuqatilu-qitalan-muqatalan*, dan bentuk *musytaq* dari kata *qatala-yaqtulu-qatlan* yang berarti menghilangkan jiwa orang lain.¹

Kata jihad dalam al-quran terulang 41 kali dengan beragam bentuknya.² Jihad adalah bentuk *isim mashdar* dari kata *jaahada-yujaahidu-jihaadan-mujahadah*. Kata ini merupakan derivasi dari kata *jahada- yajhadu-jahdan*. Secara etimologi, jihad berarti mencurahkan usaha, kemampuan, dan tenaga. Dengan kata lain, ia berarti bersungguh-sungguh³.

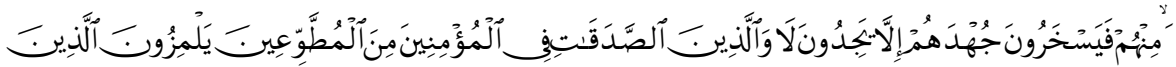
¹Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, Bandung, Mizan, 2010, h.72

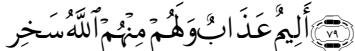
²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung, Mizan, 2007, hlm 660

³al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, h. 3

Dalam *al-Munjid*, jihad adalah bentuk *isim masdar* dari *fi'il jahada*, artinya mencurahkan kemampuan.⁴ Ibnu Mandzur dalam *lisanul Arab* menulis, jihad ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga, berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang dimampui.⁵

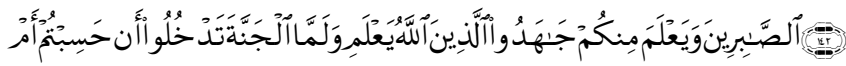
Sedang menurut Quraish Shihab kata jihad diambil dari kata *jahd*, yang berarti letih atau sukar. Karena jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Jihad juga bisa bermakna *juhd*, yang berarti kemampuan. Jihad memang menuntut kemampuan, dan harus sebesar kemampuan. Pengertian ini nampak dalam Qs. at-Taubah:79 :





“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar **kemampuannya**, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih” (Qs. at-Taubah: 79)⁶

Dari kata yang sama, masih mengutip Quraish Shihab, tersusun ucapan “ *jahida bir-rajuul*” yang artinya “seseorang sedang mengalami ujian”. Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang. Makna kebahasaan tersebut terlihat dalam ayat :



⁴Abu Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi Lughah Wal A'lam*, Darul Masyriq, Beirut, 1986, h. 106, dikutip oleh Muhammad Chirzin dalam *Jihad Dalam Perspektif al-Quran*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997, h.11

⁵Abu Mandzur, *Lisan Arab al-Muhith*, juz I, Dar lisan Arab, t.t, h.521. Dikutip oleh Chirzin dalam *Jihad...*, h. 12.

⁶Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung, Mizan, 2007, h.661

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”.
(*Qs.ali Imron:142*)⁷

Sedang secara terminologi, para ulama fiqh pada umumnya mendefinisikan jihad sebagai perang. Sayyid Sabiq, misalnya, dalam bukunya *Fiqh Sunah* mendefinisikan jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya.⁸ Wahbah Zuhaili, dalam *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* mendefinisikan jihad dengan mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi kaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta, dan lisan mereka.⁹ Definisi para ahli fiqh yang menyamakan jihad dengan perang (*al-Qital*) didasarkan hanya pada pemahaman bahwa qital adalah tingkatan jihad yang paling tinggi. Padahal secara bahasa dan syariat jihad bukan sekedar perang.¹⁰ Bahkan mengutip Abuya A.R. Sutan Mansyur, seorang ulama besar dari Sumatra Barat, yang pernah menjabat Ketua Umum PP Muhammadiyah, berpendapat jihad dalam damai justru lebih berat dibanding jihad di medan perang. Jihad di waktu damai itu artinya membangun, menegakan dan menyusun.¹¹

Menurut Ibnu Taimiyah, jihad adalah mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah dan menolak semua yang dibenci Allah.¹² Dalam *Mu'jam al-Fadzul Quran*, jihad artinya mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan. Keterangan tentang jihad di dalam al-Quran berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah

⁷Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, h. 661

⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, jilid 4, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006, h.1

⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, 8:5846. Dikutip oleh Adian Husaeni dalam bukunya *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006, h. 13.

¹⁰Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad..*, h.72.

¹¹Dawam Raharjo, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial*, Bandung, Mizan, 1991, h.523.

¹²Ibnu Taymiah, *Majmu Fatawa*, jilid X, h. 192-193. Dikutip oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam *kedudukan Jihad Dalam Syariat Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, 2007, h.17

Islam.¹³ Sedang menurut Munawwar Ahmad Anees, jihad adalah upaya yang terarah dan terus menerus untuk menciptakan perkembangan Islam.¹⁴

Definisi jihad yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi. Dalam *Fiqh Jihad*, Ia mendefinisikan jihad sebagai mencurahkan segenap upaya di jalan Allah untuk melawan keburukan dan kebatilan. Dimulai dengan jihad terhadap keburukan yang ada di dalam diri dalam bentuk nafsu dan godaan syetan, dilanjutkan dengan melawan keburukan disekitar masyarakat, dan berakhir dengan melawan keburukan di manapun sesuai kemampuan. Ia juga menjelaskan bahwa jihad melibatkan aktifitas hati berupa niat dan keteguhan, aktifitas lisan berupa dakwah dan penjelasan, aktifitas intelektual berupa pemikiran dan ide, serta aktifitas tubuh berupa perang dan lain sebagainya.¹⁵

Beragamnya medan dan jenis jihad menjadi lebih jelas lagi dengan menelaah fase dan tahapan perintah jihad dalam al-Quran yang turun sesuai perkembangan masyarakat Islam, yang selalu mengalami transisi dari kondisi ke kondisi yang lain.

Pada periode Mekah, jihad dilakukan dengan cara mengajak manusia kepada Islam, yaitu dengan mengemukakan dalil dan argumentasi yang logis, dengan hikmah dan *mauidzah hasanah* (pengajaran yang baik), disertai dengan kesabaran atas segala rintangan yang muncul, dan dihiasi dengan sifat pemaaf atas segala kesalahan dan permusuhan bahkan kekerasan dari pihak musuh. Jadi pada fase ini, jihad tidak dilakukan dengan menghunus pedang dan tidak juga dengan berperang dengan pihak musuh.¹⁶

Allah berfirman:

¹³Komisi Bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-Arabiyyah*), *Mu'jam Alfazhul Quranul Karim* (1/226), terbitan *al-Haihatul Ammah lil Kitab*. Sebagaimana dikutip al-Qardhawi dalam *Fiqh Jihad...*, h. 3.

¹⁴Dawam, *Tafsir Ayat...*, h. 516.

¹⁵Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad...*, h.5

¹⁶Abdul Baqi Ramdun, *Jihad Sabiluna*, Muasasah ar-Risalah.. Diterjemahkan oleh Darsim Ermaya Imam Fajarudin dengan judul *Jihad Jalan Kami*, Solo, Era Intermedia, 2002, h. 18.

﴿رَحِيمٌ لِّغُفُورٍ عَدَّهَا مِنْ رَبِّكَ إِنَّ وَصَبْرُوا جَاهِدُوا ثُمَّ فُتِنُوا مَا بَعْدَ مِنْهَا جُرُ وَالَّذِينَ رَبُّكَ إِنَّ تُمْ﴾

“Dan sesungguhnya tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Qs. An-Nahl:110)

Menurut ijma' ulama, ayat tersebut adalah *makiyyah*. Ayat ini membicarakan orang-orang yang berhijrah setelah mendapatkan cobaan, yakni disakiti dan disiksa. Ayat ini turun bukan berkaitan dengan hijrah ke Madinah, tapi berkenaan dengan hijrahnya umat Islam ke Habasyah pada periode mekah sebanyak dua kali. Ayat ini membicarakan tentang jihad dan kesabaran mereka.¹⁷

Makna “kemudian mereka berjihad dan bersabar” adalah berjihad dengan dakwah dan tablig, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan. Inilah yang dilakukan oleh umat Islam di Mekah sebelum hijrah ke Habasyah, dan di Habasyah setelah mereka hijrah ke sana. Di Mekah mereka mengalami penderitaan, penindasan dan penyiksaan. Karena itu, Allah berfirman, *sesudah menderita cobaan*. Di Habasyah, mereka mengalami pedihnya ditinggalkan dari negeri mereka sendiri, serta jauh dari Rasulullah dan para sahabatnya.¹⁸

Dalam Qs. al-Ankabut ayat 2-3 Allah juga menjelaskan tentang jihad. Allah berfirman:

﴿عَلِمَنَّ صَدَقُوا الَّذِينَ رَبُّكَ اللَّهُ فَلْيَعْلَمَنَّ قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ فَتِنَا وَلَقَدْ يُفْتَنُونَ لَا وَهُمْ ءَامَنَّا يَقُولُوا أَنِ يُتْرَكُوا أَنِ النَّاسُ أَحْسَبَ
﴿الْكٰذِبِينَ وَآلِي﴾

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang

¹⁷Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*., h. 74.

¹⁸Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*.,h.74.

yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.”(Qs. al-Ankabut:2-3)

Allah berfirman:

﴿الْعَالَمِينَ عَنِ لَغْوِ اللَّهِ إِنَّ لِنَفْسِهِ تَجَاهِدُ فَإِنَّمَا جَاهِدْ وَمَنْ

“ Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”(Qs. Al-Ankabut:6)

Jihad di sini adalah jihad dengan menanggung beban penderitaan dan kesabaran atas cobaan dan penganiayaan di jalan Allah.¹⁹

Allah berfirman:

﴿حَسْبِنَا لَمَعَ اللَّهُ وَإِن سُبُلَنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ فِيْنَا جَاهِدُوا وَالَّذِينَ الْمُحْسِنِينَ لَمَعَ اللَّهُ وَإِن سُبُلَنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ فِيْنَا جَاهِدُوا وَالَّذِينَ

﴿الْم

“ Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”(Qs.al-Ankabut:69).

Jihad di sini adalah jihad moral yang mencakup jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan segala godaan syetan.²⁰

Allah berfirman:

“..Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir; dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar.”(Qs.al-Furqan:52)

¹⁹ Al-Qardhawi, *Fiqh jihad*, .,h.74.

²⁰Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, .,h.74

Surah inipun termasuk surah *makiyyah* yang memuat perintah kepada Rasulullah, agar berjihad terhadap orang-orang kafir dengan hujjah dan bayan, serta menyampaikan al-Quran. Jihad dengan al-Quran disebut “*jihad yang besar*” untuk menunjukkan kedudukannya yang tinggi.²¹

Jadi apabila disimpulkan, pada fase ini, jihad dilakukan dengan cara berikut:

- a. *Jihadun nafsi* (mengendalikan jiwa) dengan cara membentuk, membersihkan dan memperbaikinya
- b. Jihad dakwah dengan cara mempelajari Islam, lalu mengajarkannya pada orang lain, menjelaskan dan menyebarkanluaskannya kepada umat
- c. Jihad *shabrin wa mushabarah* (bersabar) atas segala resiko yang muncul, serta bersabar dalam segala penderitaan, dan dihiasi dengan sifat pemaaf dan lemah lembut, tidak membalas dendam, tidak menghunus senjata dan tidak memerangi musuh.

Belum dizinkannya kaum muslimin pada periode Mekah untuk berjihad dengan kekuatan dan perang, mengutip Abdul Baqi Ramdun, karena pada masa itu Islam masih pada tahap permulaan, perkembangan dan pembentukan. Selain itu, karena kondisi kaum muslimin masih relatif lemah, jumlahnya sedikit, serta mayoritasnya adalah kaum *fuqara* dan *masakin*. Pengerahan senjata dan pengibaran bendera peperangan dalam situasi dan kondisi tersebut lebih besar bahayanya dibanding manfaatnya.²²

Namun ketika kaum kafir semakin sombong dalam menentang Allah dan Rasul-Nya, sedangkan jumlah kaum muslimin semakin banyak dan relatif kuat, baru turunlah ayat Allah yang mengizinkan untuk melakukan peperangan dalam rangka pembelaan diri dan agar

²¹ Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*.., h.75

²² Abdul Baqi Ramdun, *Jihad Sabiluna*.., h.18.

agama Allah bisa tersebar dengan leluasa tanpa ada gangguan dan rintangan. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنَ الْمَدِينِ عَلَىٰ ظُلْمٍ أَفْئِدَةً يَنْفِرُونَ فِيهَا يُفِئِدُونَ لِلَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنَ الْمَدِينِ بِحَرْبٍ شَتَّىٰ ۗ وَلَوْلَا إِدْرَاقًا مِّنَ اللَّهِ وَمَن يُرِيدُ غَايِبَاتٍ لَّذَلَّ النَّاسُ أَكْثَرَ الْكَثْرِ ۗ وَلَوْلَا إِدْرَاقًا مِّنَ اللَّهِ وَمَن يُرِيدُ غَايِبَاتٍ لَّذَلَّ النَّاسُ أَكْثَرَ الْكَثْرِ ۗ وَلَوْلَا إِدْرَاقًا مِّنَ اللَّهِ وَمَن يُرِيدُ غَايِبَاتٍ لَّذَلَّ النَّاسُ أَكْثَرَ الْكَثْرِ ۗ وَلَوْلَا إِدْرَاقًا مِّنَ اللَّهِ وَمَن يُرِيدُ غَايِبَاتٍ لَّذَلَّ النَّاسُ أَكْثَرَ الْكَثْرِ ۗ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”(Qs.al-Hajj:39-41)

Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah*nya menjelaskan bahwa dengan ayat ini Allah telah menghalalkan bagi kaum mukminin untuk berperang sebab mereka telah dianiaya oleh kaum kafir dan musyrik tanpa alasan dan dosa apapun selain hanya karena orang-orang mukmin berkata” tidak ada tuhan selain Allah”. Setelah itu turunlah ayat sebagai berikut:

الظَّالِمِينَ عَلَىٰ إِذْنِ اللَّهِ فَإِن يُكَفِّرُوا لَا يَسْرِخُونَ وَلَا يَتْلُونَ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عِزَّ اللَّهِ فَالظَّالِمِينَ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عِزَّ اللَّهِ فَالظَّالِمِينَ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عِزَّ اللَّهِ فَالظَّالِمِينَ ۗ

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah, jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”(Qs.al-Baqarah:193)

Maksudnya perangilah orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, sehingga orang-orang mukmin tidak diganggu lagi karena perbedaan agama, dan hanya Allah sajalah yang menjadi sesembahan seluruh umat manusia.²³

B. Tingkatan dan Macam-Macam Jihad

Sedang menurut ar-Raghib al-Isfahani dalam *Mufradaat al-faadzil Quraan*, jihad terdiri atas; jihad melawan musuh yang nyata, jihad melawan Syetan, dan jihad melawan hawa nafsu. Tiga macam jihad ini terdapat dalam al-Quran surat al-Hajj: 38, at-Taubah:41, dan al-Anfal:72.²⁴

Ibnul Qayyim al-Jauziyah, seorang ulama terkemuka klasik, Ia membagi jihad secara global menjadi empat tingkatan: Jihad terhadap diri sendiri, Jihad melawan godaan syetan, Jihad memerangi orang-orang kafir, dan jihad terhadap orang-orang munafik. Kemudian keempat tingkatan jihad ini dipecah lagi menjadi 13 tingkatan.

Jihad terhadap diri sendiri terbagi menjadi empat. Pertama, berjihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk dan agama yang benar. Kedua, berjihad terhadap diri untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Ketiga, berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Keempat, berjihad terhadap diri dengan kesabaran ketika mengalami kesulitan dan siksaan ketika berdakwah.

Jihad melawan setanada dua tingkatan. Pertama, berjihad dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan. Kedua, berjihad melawan syetan dengan menahan keinginan berbuat kerusakan dan memenuhi syahwat yang dibisikan syetan.

Sedang jihad memerangi orang-orang kafir dan munafik terbagi menjadi empat tingkatan. Pertama berjihad dengan hati. Kedua, berjihad dengan lisan. Ketiga, berjihad dengan harta. Keempat, berjihad dengan jiwa.

²³Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Juz II, h.79. Dikutip oleh Ramdun dalam *Jihad Sabiluna...*, h.31.

²⁴Ar-Raghib al-Isfahani, *Mufradaat al-Faadzil Quran*, h.208. Dikutip oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam *Kedudukan Jihad dalam Syariat Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, 2007, h. 16.

Kemudian jihad melawan kedzaliman dan kefasikan terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, berjihad dengan kekuatan jika memiliki kemampuan untuk melakukannya. Jika tidak mampu maka berjihad dengan lisannya. Jika masih tidak mampu maka berjihad dengan hati.²⁵

Tingkatan dan macam-macam jihad yang dikemukakan oleh Ibnu Qayim tersebut memiliki argumentasi dan dalil dari al-Quran dan sunah.

Berkenaan dengan jihad melawan hawa nafsu Allah berfirman:

رَحِيمٌ غَفُورٌ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ رَحِيمٌ مَّا إِلَّا بِالسُّوءِ لَأَمَّا رَأَى النَّفْسَ إِنَّ نَفْسِي أُبْرِي وَمَا

“ Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”(Qs. Yusuf: 53)

دَسَّنَهَا مِنْ حَابٍ وَقَدْ رَزَّكَهَا مَنْ أَفْلَحَ قَدْ وَتَقَوَّلَهَا جُورَهَا فَأَلْهَمَهَا سَوَّيَهَا وَمَا وَنَفْسٍ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Qs. As-Syam:7-10)

Dalam hadits dari Fadhalah Ibnu Ubaid, bahwa ketika haji Wada' Rasulullah bersabda:

“Apakah aku belum mengabarkan kepada kalian tentang orang mukmin? Dia adalah orang yang menyebabkan orang lain merasa aman, baik harta maupun jiwanya. Muslim adalah orang yang membuat orang lain selamat dari lidah dan tangannya. Mujahid adalah orang yang

²⁵ Ibnul Qayyim al-Jauzyah, *Mukhtashar Zaadul Ma'ad*, diringkas oleh Muhammad bin Abdul Wahab at-Tamimi, Darul Fikr, 1990. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Mukhtashar Zaadul Ma'ad ; Bekal Menuju Akhirat*, Jakarta, Pustaka Azam, 2000, h. 174

berjihad terhadap dirinya dalam mentaati Allah. Dan muhajir adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa.” (HR. Ahmad)

Dalil yang berkenaan jihad melawan setan adalah:

﴿السَّعِيرُ أَصْحَابٌ مِّنْ لِّكُونُوا حَزَبَهُ يَدْعُوَانِمْ عَدُوًّا فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا لَّكُمُ الشَّيْطَانُ إِنَّ

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), Karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu Hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS. Fathir: 6)

﴿مُّبِينٌ عَدُوًّا لَّكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتٍ تَتَّبِعُونَ أَوْلَا كَافَّةً السَّلَامِ فِي أَدْخُلُوا أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah:208)

Dalil yang berkenaan dengan jihad melawan orang kafir dan munafik adalah firman Allah:

﴿الْمَصِيرُ وَبِئْسَ جَهَنَّمُ وَمَا لَهُمْ عَلَيْهِمْ وَأَغْلَظَ وَالْمُنْفِقِينَ الْكُفَّارَ جَهْدِ النَّبِيِّ يَتَأْتِيهَا

”Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (Qs. At-Taubah:73)

Sedangkan jihad terhadap kezaliman dan kemungkaran berdasarkan hadits riwayat Thariq bin Syihab al-Bajali, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, “Apa jihad yang paling

utama?."Beliau menjawab,"Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim. (HR. Ahmad).²⁶

Hal ini diperkuat oleh firman Allah:

﴿تَنْصُرُونَ لَأَنْتُمْ أَوْلِيَاءُ مِنَ اللَّهِ دُونَ مَنْ لَكُمْ وَمَا النَّارُ فِتْمَسَكُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ إِلَىٰ تَرَكْتُمْ أَوْلًا﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, Kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan."(Qs. Huud:113)

Kemudian Yusuf al-Qardhawi, menambahkan satu macam lagi, yaitu jihad sipil (*al-jihad al-madani*). Yang dimaksud sebagai jihad sipil adalah jihad untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, menangani problematikanya, menutupi tuntutan moral dan materinya, serta membangkitkannya dalam segala bidang sehingga meraih kedudukan yang terhormat. Diantaranya adalah jihad intelektual, jihad sosial, jihad ekonomi, jihad pendidikan, jihad kesehatan, dan jihad lainnya.²⁷

Apa yang dikemukakan oleh al-Qardhawi berkenaan dengan jihad sipil memiliki dalil dan argumentasi dalam al-Quran dan sunah. Berkenaan dengan jihad intelektual, Allah berfirman:

﴿يَمْزِجُوهَا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدُرُوا الدِّينَ فِي لِيْتَفَقَوهَا أَطَآئِفَةً مِنْهُمْ فِرْقَةٌ كَلَّ مِنْ نَفَرٍ فَلَوْلَا كَآفَةٌ لِيْنَفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا ﴿٣٧﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

²⁶Hadits riwayat Ahmad no 18828 dalam *al-Musnad*. Para pengkritik hadits ini mengatakan bahwa sanadnya sahih. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i no 4209 dalam kitab *al-Bai'ah*, dari Thariq bin Sihab. Riwayat an-Nasai disahihkan oleh al-Mundziri dalam kitab *at-Tarhib wat-Tarhib*.

²⁷*al-Qardhawi, Fiqih Jihad*.,h. 148

mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. At-Taubah:122)

Sedangkan dalil yang berkenaan dengan jihad sosial adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Rasulullah Saw bersabda:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ "أَحَىٰ وَالِدَاكَ". قَالَ نَعَمْ. قَالَ "فِيهِمَا فَجَاهِدْ".

“seseorang datang menemui Nabi Saw untuk meminta izin ikut berjihad. Nabi Saw pun bertanya kepada orang itu, apakah kedua orang tuamu masih hidup ? Laki-laki itu menjawab. Ya. Nabi Saw bersabda: maka berjihadlah untuk mereka berdua”. (HR. Bukhari)²⁸

Berkenaan dengan jihad ekonomi berdasar riwayat dari Ka’ab bin ‘Ujrah, bahwa suatu hari Rasulullah Saw duduk bersama sahabatnya. Lalu lewatlah seorang laki-laki dengan penuh semangat dan keuletan. Para sahabat kemudian berkata, Wahai Rasulullah, seandainya ini termasuk (jihad) di jalan Allah.”Nabi bersabda, *Jika kalian keluar bekerja untuk keperluan anaknya yang masih kecil, berarti dia berada di jalan Allah. Jika ia keluar bekerja untuk keperluan orang tuanya yang sudah tua renta, berarti ia di jalan Allah. Jika ia keluar bekerja karena ingin menjaga kesucian dirinya dari meminta-minta, berarti ia di jalan Allah. Dan jika dia keluar untuk pamer dan menyombongkan diri, berarti dia berada di alan syetan.*”²⁹

Tidak hanya berbicara tentang jihad sipil dan urgensinya, al-Qardhawi dalam karya master piecenya *Fiqh Jihad* juga menjelaskan bahwa di era modern ini medan dan garapan jihad semakin terbuka lebar, sarannya lebih variatif dan beragam, terutama ketika seluruh dunia telah

²⁸HR. Bukhari, no 1314, bab ke-138, dalam *kitab jihad dan peperangan, Sahih al-Bukhari*, Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, Ebook Maktabah al-Ma’arif al-Islamiyah I, tanpa tahun. Bisa juga dilihat dalam *Ringkasan Sahih al-Bukhari*, jilid 2, Muhammad Nashirudin al-Bani, Jakarta, Gema Insani Press, 2007, h. 337. Muslim dalam kitab *al-Birr wa Shilah* no 2549. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *al-Musnad* no 6544, Abu Dawud no 2529, Tirmidzi no 167, an-Nasa’i no 3103, ketiganya dalam *kitab al-Jihad*, dari Abdullah bin Umar.

²⁹ HR. Thabrani dalam *as-Shaghir*(2/148), *al-Ausath*(7/56) dan *al-Kabir* (19/129), dari Ka’ab ibn ‘Ujrah. Al-Mundziri dalam *at-Targhib* 92/235) mengatakan, ‘Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dengan perawi-perawi yang Sahih.’ Al-Haitsami dalam *Majma’ al-Jawaid* (4/596) mengatakan, “Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam ketiga kitabnya, da perawi-perawinya sahih.

terikat oleh perjanjian internasional, perjanjian bilateral, hubungan diplomatik, dan perbatasan antar negara yang terjaga dan dilindungi. Hal ini memungkinkan jihad bisa dilakukan dengan cara-cara damai demi tersebarnya Islam keseluruh dunia tanpa takut dihalangi dan dirintangi oleh penguasa dan kekuatan militer.³⁰

Makna jihad yang lebih dari sekedar perang, serta beragamnya jenis dan macam jihad, menunjukkan bahwa jihad bukan tujuan itu sendiri melainkan sebagai alat dan sarana. Tujuan jihad adalah memperjuangkan *kalimatullah* agar tertegak di muka bumi. Karena itu, di era modern sekarang, mengutip Dawam Raharjo, timbul predikat-predikat baru dibelakang kata jihad, seperti jihad dakwah, jihad tarbiyah, yang mengatakan semangat jihad dapat diwujudkan dalam bentuk dakwah dan pendidikan.³¹ Demikian juga yang penulis maksudkan sebagai jihad intelektual dalam penulisan skripsi ini adalah membawa spirit jihaddalam bentuk pengembangan potensi intelektual dan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menyampaikan hidayah dan membangun peradaban.

Simpulan

Kewajiban jihad adalah kewajiban cara, bukan tujuan. Dan yang dimaksud dengan *qital* (peperangan) adalah hidayah. Adapun membunuh orang kafir bukanlah tujuan jihad. Bahkan kalau hidayah bisa tersampaikan dengan dalil tanpa menumpahkan darah, itu lebih baik. Sedang cara perjuangan atau bentuk jihadnya sendiri bermacam-macam sesuai kebutuhan. Sarana jihad melibatkan sarana fisik dan non fisik. Lisan dan pena termasuk sarana-sarana yang dapat digunakan untuk berjihad.

³⁰ Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*.,h.975.

³¹Dawam , *Tafsir Ayat*., h. 516.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Jihad*, Bandung, Mizan, 2010.
- _____, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Quran*, Jakarta, Gema Insani Press.
- _____, *Umat Islam Menyongsong Abad 21*, Solo, Era Intermedia, 2001.
- _____, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000.
- _____, *al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.
- _____, *Fiqh Daulah*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1997
- _____, *Metode dan etika pengembangan ilmu menurut perspektif assunah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Mukhtashar Zaadul Ma'ad: Bekal Menuju Akhirat*, Jakarta, Pustaka Azam, 2000.
- _____, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2004
- Al-Ghazali, Muhammad, *al-Quran Kitab Zaman Kita*, Bandung, Mizan, 2008.
- _____, *Syariat dan Akal dalam Perspektif Tradisi Pemikiran Islam*, Jakarta, Penerbit Lentera, 2002
- Al-Quraibi, Ibrahim, *Tarikh Khulafa'*, Jakarta, Qisthi Press, 2009.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Gema Insani Press, 2007
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Ebook Maktabah al-Ma'arif al-Islamiyah I, t. th.
- Ad-Dimasyqi, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Panji Mas, 1987
- As-Shabuni, Muhammad Ali, *Cahaya al-Quran; Tafsir Tematik Surat Huud-al-Isra*, Pustaka al-Kautsar, 2001

- Amin, M. Masyhur, *Dialog pemikiran islam dan realitas empirik*, Yogyakarta, LKPSM NU DIY bekerja sama dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1993.
- As-Shaumi,dkk, Ahmad, *Mukjizat al-Quran dan Sunah tentang Iptek*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Al-Jaziri, Abu Bakar, *Ilmu dan Ulama: Pelita Dunia dan Akhirat*, Jakarta, Pustaka Azam, 2001
- ‘Aziz, ‘Abdul Qadir ‘Abdul, *Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*,Solo, Pustaka al-‘Alaq, 2006.
- Departemen Agama, *al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010.
- Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf* , Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Gulen, M. Fathullah, *Memadukan Akal dan Kalbu Dalam Beriman*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2002.
- Husaeni, Adian, *Hegemoni Kristen Barat Dalam Studi Perguruan Tinggi*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006
- Ismail dkk, Achmad Satori, *Islam Moderat*, Jakarta, Pustaka Ikadi, 2007
- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir, *Kedudukan Jihad Dalam Syariat Islam*, Bogor, Pustaka at-Taqwa, 2007
- Malik Badri, *Fiqh Tafakur: Dari perenungan menuju kesadaran*, Solo, Era Intermedia, 2001.
- Masyhur, Kahar, *Pemikiran Dan Modernisme Dalam Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1989.
- Musa, Yusuf, *Al-Quran Dan Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Munawwir, Ahmad Warson, *kamus al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Madjid, Nurchalis, *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Matta, M. Anis, *Dari Gerakan ke Negara*, Fitrah Rabbani, Jakarta, 2006.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung, Mizan Pustaka, 2008.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002.

Rahman, Afzalur, *Ensiklopedia Muhammad: Muhammad Sebagai Pencinta Ilmu*, Bandung, Pelangi Mizan, 2009.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2006.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran*, Bandung, Mizan, 2007.

_____, *Wawasan al-Quran*, Bandung, Mizan, 2007.

_____, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2009.

_____, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1989.

Watt, Montgomery, *Islam dan peradaban dunia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Zuhaeli, Wahbah, *Buku Pintar al-Quran*, Jakarta, al-Mahira, 2009

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta, Rajawali Press, 2009.